

ABSTRAK

PENDEKATAN VIKTIMOLOGI DALAM PENANGANAN ANAK KORBAN PERSETUBUHAN OLEH UNIT PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPA) POLRES MUKOMUKO BERDASARKAN BUKTI FORENSIK MEDIS

**Oleh :
Yola Nopita**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan viktimologi dalam penanganan anak korban persetubuhan oleh Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Mukomuko serta menganalisis peran bukti forensik medis dalam mendukung pembuktian tindak pidana persetubuhan terhadap anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban kejahatan seksual yang tidak hanya memerlukan penegakan hukum terhadap pelaku, tetapi juga penanganan yang mengutamakan perlindungan, pemulihan, dan pemenuhan hak-hak korban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan penyidik Unit PPA Polres Mukomuko, observasi lapangan, serta studi dokumentasi terhadap peraturan perundang-undangan, dokumen perkara, literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan viktimologi telah mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak, pemberian pendampingan selama proses hukum, penggunaan komunikasi yang ramah anak, serta koordinasi dengan tenaga medis, psikolog, dan instansi terkait. Namun demikian, pelaksanaan penanganan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterlambatan pelaporan, kondisi psikologis korban yang belum stabil, pengaruh keluarga terhadap keterangan korban, serta keterbatasan alat bukti. Dalam kondisi tersebut, bukti forensik medis berupa *visum et repertum* memiliki peran yang sangat penting sebagai alat bukti ilmiah dan objektif untuk memperkuat pembuktian tindak pidana sekaligus memberikan kepastian hukum mengenai adanya kekerasan seksual yang dialami korban. Berdasarkan perspektif viktimologi, penanganan yang dilakukan Unit PPA Polres Mukomuko telah menunjukkan orientasi pada perlindungan dan pemulihan korban, namun masih diperlukan peningkatan kapasitas penyidik, penguatan koordinasi lintas sektor, serta optimalisasi pelayanan yang berorientasi pada pencegahan reviktimisasi guna mewujudkan perlindungan hukum yang efektif bagi anak korban persetubuhan.

Kata Kunci: Viktimologi, Anak Korban, Persetubuhan, Bukti Forensik Medis, Unit PPA

ABSTRACT

A VICTIMOLOGICAL APPROACH TO THE HANDLING OF CHILD VICTIMS OF SEXUAL INTERCOURSE BY THE WOMEN AND CHILDREN PROTECTION UNIT (PPA) OF MUKOMUKO POLICE BASED ON MEDICAL FORENSIC EVIDENCE

By:

Yola Nopita

This study aims to analyze the implementation of a victimological approach in handling child victims of sexual intercourse by the Women and Children Protection Unit (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak/PPA) of the Mukomuko Police and to examine the role of medical forensic evidence in supporting the proof of criminal offenses involving sexual intercourse with children. The study is motivated by the importance of providing legal protection for child victims of sexual crimes, which requires not only law enforcement against perpetrators but also comprehensive measures that prioritize the protection, recovery, and fulfillment of the victims' rights. This study employed an empirical legal research method with a qualitative approach. Data were collected through interviews with investigators from the PPA Unit of the Mukomuko Police, field observations, and documentation studies of laws and regulations, case documents, and relevant literature. The findings indicate that the victimological approach has prioritized the best interests of the child by providing assistance throughout the legal process, applying child-friendly communication, and coordinating with medical personnel, psychologists, and related institutions. However, several challenges remain, including delayed reporting, the unstable psychological condition of victims, family influence on victims' testimonies, and limited evidence. In such circumstances, medical forensic evidence in the form of *visum et repertum* plays a crucial role as objective scientific evidence to strengthen the proof of criminal offenses while providing legal certainty regarding the occurrence of sexual violence experienced by the victim. From a victimological perspective, the handling carried out by the PPA Unit of the Mukomuko Police demonstrates a strong orientation toward victim protection and recovery. Nevertheless, further improvements are needed in investigators' capacity, cross-sectoral coordination, and the optimization of victim-centered services aimed at preventing revictimization in order to achieve effective legal protection for child victims of sexual intercourse.

Keywords: Victimology, Child Victims, Sexual Intercourse, Medical Forensic Evidence, Women and Children Protection Unit (PPA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia, anak yang terkena kekerasan seksual mengalami kerusakan fisik, psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa memiliki hak asasi sebagaimana manusia lainnya, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Dengan mempertimbangkan peraturan saat ini seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, negara wajib memenuhi hak-hak korban negara juga harus bertanggung jawab menyediakan layanan rehabilitasi, bantuan psikologis dukungan sosial, anak korban kekerasan berhak atas perlindungan khusus.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat dan menjadi perhatian serius baik di tingkat nasional maupun daerah. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan salah satu jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak jenis kekerasan yang paling

¹ Berlian Aisyah Nur Salwa, Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Kekerasan Seksual Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Vol. 4 No. 6, 2024

banyak dialami anak-anak adalah kekerasan seksual mencapai 45,4%. Dengan sebagian besar kejadian terjadi di lingkungan rumah tangga, ruang privat yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak justru sering menjadi tempat terjadinya tindak pidana kekerasan seksual.² Data pada Sistem Onlien Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan, Jumlah kasus dan korban kekerasan anak (0-17 Tahun) mengalami kenaikan beberapa tahun terakhir.

Hampir setiap kasus yang terungkap, pelakunya adalah orang terdekat korban. Tak sedikit pelakunya yang merupakan orang-orang yang mempunyai dominasi terhadap korban, seperti guru, paman, ayah kandung, ayah tiri, dan tentangga. Dampak kekerasan seksual pada anak-anak antara lain depresi, kecemasan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut di masa dewasa, dan cedera fisik pada anak, serta masalah-masalah lainnya. Penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga merupakan salah satu bentuk inses, dan dapat menimbulkan dampak yang lebih serius serta trauma psikologis jangka panjang, terutama pada kasus inses orang tua. Hal ini menjadikan korban merasa sulit untuk melaporkan kejadian tersebut karena adanya ancaman, rasa takut, atau ketergantungan pada pelaku.³

Dalam tiga tahun terakhir, fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Mukomuko tercatat

² Kemenppa.go.id, Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tinggi, Menteri Bintang Optimalkan Layanan Terpadu dan Komprhensif

³ Ranga jayauarto dkk.,, *Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencabulan Anak (Studi Kasus Di PPA Polres Kepahiang)*, hlm.4-5

dalam kategori yang terpisah menurut kelompok umur, lokasi, dan jenis kekerasan pada tahun 2023 dan 2024, yang menjadi dasar penting untuk memahami urgensi penanganannya melalui pendekatan viktimologi.

Berdasarkan keterangan Pemerintah Kabupaten Mukomuko melalui bidang yang menangani pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, sejak Januari 2023 tercatat sedikitnya, 10 (sepuluh) anak menjadi korban kekerasan seksual di wilayah tersebut. Kasus-kasu ini mendapat pendampingan dari dinas terkait, dan seluruh perkara yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku, diproses sesuai jalur hukum yang berlaku. Pemerintah daerah juga menekankan pentingnya pendampingan psikologis bagi anak korban guna memastikan kondisi mental mereka tetapi terjaga selama proses pemeriksaan hukum berlangsung.⁴Data tahun 2024 menunjukkan bahwa penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Mukomuko masih terjadi meskipun jumlahnya tidak sebanyak tahun sebelumnya. Hingga Oktober 2024, UPTD PPA Mukomuko tercatat mendampingi, 5 (lima) anak korban kekerasan seksual, termasuk kasus pencabulan oleh paman serta persetubuhan yang dilakukan oleh teman dekat korban.⁵

Menginjak tahun 2025, tren kembali meningkat, data UPTD PPA mencatat setidaknya 12 kasus kekerasan seksual dan penelantaran terhadap

⁴Ferri Aryanto,(2023 Juni 25), Pemkab Mukomuko Dampingi Sepuluh Anak Korban Kekerasan Seksual,Retrieved from Antar Bengkulu <https://bengkulu.antaranews.com/berita/295098/pemkab-mukomuko-dampingi-sepuluh-anak-korban-kekerasan-seksual>

⁵ Ferri Aryanto,(2024 Oktober 25), PemkabMukomuko Dampingi Lima Anak Korban Kekerasan Seksual,Retrieved from Antar Bengkulu <https://bengkulu.antaranews.com/berita/375217/pemkab-mukomuko-dampingi-lima-anak-korban-kekerasan-seksual>

anak sejak Januari hingga Agustus 2025, yang menunjukkan bahwa dinamika kasus kekerasan terhadap anak tetap menjadi isu signifikan di Mukomuko.⁶

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena laporan media lokal mengungkap bahwa mayoritas pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Mukomuko adalah orang terdekat korban, termasuk ayah kandung, ayah tiri, tetangga, hingga teman sekolah, kondisi yang secara sosial dan psikologis sangat rentan sering disebut dalam kajian sebagai inses ketika relasi darah dekat terlibat dalam tindakan seksual dengan anak.⁷

Relevansi data historis dari PUPA (Yayasan Perlindungan Perempuan dan Anak) juga menunjukkan sebanyak 87 % pelaku dikenal korban dan memiliki relasi personal dengan korban seperti suami, ayah kandung, ayah tiri, saudara kandung, suadar tiri, paman, pacar, teman, tetangga, dan kakek. hanya 13% dari jumlah pelaku yang tidak dikenal korban. Hal ini menunjukkan bahwa rumah atau lingkungan yang selama ini kita anggap adalah tempat yang paling aman justru sudah tidak aman bagi perempuan.⁸ Meskipun kerangka hukum perlindungan anak di Indonesia telah diatur secara komprehensif melalui berbagai peraturan perundang-undangan, dalam praktik penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak masih sering ditemukan berbagai kendala. Permasalahan tersebut antara lain belum

⁶ Bayu Erisman Putra, (2025 Agustus 08), 12 Kasus Kekerasan Seksual dan Penelantaran Anak Terjadi di Mukomuko Sepanjang 2025. *Retrieved from rakyatbengkulu.com* <https://rakyatbengkulu.com/disway.id/amp/705965/12-kasus-kekerasan-seksual-dan-penelantaran-anak-terjadi-di-mukomuko-sepanjang-2025>

⁷ Ferri Aryanto, (2025 Oktober 1). Pelaku Kekerasan Seksual Anak di Mukomuko Didominasi Orang Terdekat. *Retrieved from Antar Bengkulu*, <https://www.antaranews.com/berita/5145181/pelaku-kekerasan-seksual-anak-di-mukomuko-didominasi-orang-terdekat>

⁸ Yayasan PUPA, (2028 Maret 25), Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Bengkulu 2017

optimalnya pendekatan yang berfokus pada pemulihan korban, keterlambatan pemeriksaan medis forensik, serta kurangnya koordinasi antara penyidik dan tenaga kesehatan dalam proses pembuktian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma hukum perlindungan anak dengan implementasi di tingkat aparat penegak hukum, sehingga perlindungan yang diterima korban belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.⁹

Pendekatan viktimologi menjadi penting karena menempatkan anak korban kekerasan seksual harus mendapatkan perlindungan yang optimal, melainkan sebagai subjek hukum yang memiliki hak atas perlindungan, pemulihan, serta perlakuan yang manusiawi. Perspektif ini menekankan bahwa proses peradilan pidana reviktimasi terjadi dimana anak tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosialnya, yaitu penderitaan ulang yang dialami korban akibat prosedur hukum yang tidak sensitif terhadap kondisi psikologisnya. Dengan demikian, pendekatan viktimologi relevan digunakan untuk menilai sejauh mana penanganan perkara telah benar-benar berorientasi pada kepentingan korban anak.¹⁰

Selain itu, pemeriksaan forensik medis dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya berfungsi sebagai alat pembuktian dalam hukum acara pidana, tetapi juga merupakan bagian dari pemenuhan hak korban atas pelayanan kesehatan dan dokumentasi atas kekerasan yang dialaminya. Hasil pemeriksaan medis dapat memberikan perlindungan hukum bagi korban dari tekanan, keraguan, maupun tuduhan yang meragukan

⁹ Triyo Ambodo, *Evaluasi Penanganan Kasus Seksual Terhadap Anak*, Vol. 9 No. 1, Maret 2024

¹⁰ I Wayan Putra Sucana Aryana, *Kekerasan Seksual Anak Dalam Persepektif Viktimologi*, Vol. 14 No.2, 2020

kebenaran keterangannya, oleh karena itu peran bukti forensik medis perlu dipahami tidak hanya dari sisi pembuktian hukum, tetapi juga dari perspektif viktimologi sebagai bentuk perlindungan dan pengakuan terhadap penderitaan korban.

Fenomena pelaku sebagai orang terdekat seperti ini mencerminkan pola inses yang kompleks, di mana hubungan keluarga atau kepercayaan justru menjadi situasi yang memfasilitasi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Situasi ini menimbulkan dampak traumatis yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikososial, sehingga membutuhkan penanganan yang komprehensif, bukan semata proses hukum formal. Dengan latar seperti ini, diperlukan pendekatan viktimologi dalam penanganan anak korban kekerasan seksual di Mukomuko khususnya kasus yang melibatkan orang terdekat (termasuk inses) agar pendekatan penanganannya tidak hanya menghukum pelaku secara adil tetapi juga memenuhi hak korban untuk pemulihan psikologis, dukungan medis dan forensik, serta reintegrasi sosial yang layak.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pendekatan viktimologi dalam penanganan anak korban persetubuhan oleh Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Mukomuko?
2. Sejauh mana bukti forensik medis digunakan dalam proses penanganan kasus persetubuhan anak di Mukomuko sebagai dukungan pembuktian hukum?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan pendekatan viktimologi dalam penanganan anak korban persetubuhan di Unit PPA Polres Mukomuko
2. Mengetahui peran bukti forensik medis sebagai alat pembuktian dalam penanganan kasus persetubuhan anak di Mukomuko.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis karena memperkuat pemahaman akademik bahwa dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah kejahatan yang membutuhkan perhatian serius. Dalam kejahatan ini, anak-anak sebagai korban seringkali tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai dan hak-hak mereka sebagai korban. Studi ini membuktikan dan menegaskan bahwa perlindungan anak dalam kasus kejahatan seksual telah dijamin secara hukum melalui Undang-Undang Perlindungan Saksi dan Korban, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Hak Asasi Manusia. Namun, proses pemenuhan hak-hak anak sebagai korban dalam kejahatan ini belum memiliki aspek keadilan yang memadai bagi anak-anak. Instrumen hukum pidana yang ada hanya berorientasi pada penghukuman dan pencegahan terhadap pelaku kejahatan seksual, kontribusi dari pendekatan ini adalah untuk membongkar pemahaman korban secara

lebih mendalam mengenai resiko dan pengalaman atau penderitaan yang di alami korban memperkenalkan keadilan kepada korban dengan menghindari sikap menyalahkan korban, yang menyebabkan korban menjadi korban untuk kedua kalinya (reviktimisasi).¹¹

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menghubungkan viktimologi dan penggunaan bukti forensik medis sebagai elemen penting dalam memperkuat posisi korban dalam proses hukum, karena studi empiris menunjukkan bahwa bukti medis yang disusun secara benar tidak hanya memperkuat pembuktian tetapi juga mendukung upaya pemulihan hak-hak anak, hak-hak merekalah yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu, yang benar-benar perlu dipertimbangkan adalah korban, hak-hak mereka harus dilindungi dan dipulihkan. Perlindungan hukum bagi korban anak-anak pelecehan seksual tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi yang di alami oleh para korban, para korban menderita tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Secara teoritis, bentuk perlindungan hukum bagi korban kejahatan dapat diberikan dengan berbagai cara, dengan fokus pada penderitaan dan kerugian yang diderita korban seperti kerugian mental atau psikologis. para korban menderita tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Dengan memberikan dukungan psikologis untuk trauma para korban hingga masa pemulihan, diharapkan para korban

¹¹ Anisa Nuril Chasanah, The Victimological Context on Child Sexual Violence, Vol. 4 N0. 1 April 2022

dapat kembali ke kondisi mereka sebelum kejadian pelecehan seksual tersebut.¹²

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis nya bagi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Mukomuko dalam meningkatkan kualitas penanganan kasus anak korban kekerasan melalui pendekatan viktimologi yang didukung bukti forensik, salah satu studi menyatakan bahwa pemeriksaan forensik terhadap korban pelecehan seksual anak disampaikan dengan melakukan anamnesis yang detail, pemeriksaan fisik yang baik dan menyeluruh yang dilakukan pada tubuh korban sehingga dapat menjadi dasar pemeriksaan yang akurat untuk kepentingan penyidikan dan penegak hukum .¹³Selain itu, pendekatan forensik yang terintegrasi juga ditegaskan dalam praktik pelayanan terpadu korban kekerasan perempuan dan anak di fasilitas kesehatan, di mana prosedur khusus pelayanan forensik masih belum sepenuhnya terintegrasi dan serupa dengan layanan pasien umum, menunjukkan perlunya peningkatan layanan khusus korban anak untuk mendukung penyelidikan dan rehabilitas korban.¹⁴

¹² Rendie Meita Sarie Putri, *Victimology analysis of child victims of sexual abuse*, Vol. 5 No.11 November 2025

¹³ Ilham, *Laporan Kasus: Pemeriksaan Forensik Pada Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak*, Vol. 1 , No. 12, 2023

¹⁴ Muhammad Kholi Ikhsan, *Prosedur Khusus Pelayanan Terpadu Forensik Klinik Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak Di Rumah Sakit*, Vol. 01, No. 01,2022